

BAB I PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG MASALAH

*“Pernahkan anda membaca atau setidaknya mendengar istilah Komik Indie dari Yogyakarta?”*¹

Penggalan pertanyaan dari *Wahyudin*² diatas merupakan pertanyaan yang mungkin akan dijawab “Tidak” oleh sebagian besar orang. Padahal Komik indie atau Underground di Yogyakarta adalah suatu *fenomena* dan telah berumur satu dasawarsa. Komik Indie di Yogyakarta tidak pernah mengangkat suatu *Icon* atau judul yang jelas, hanya hal yang menjadi ciri khas komik-komik Indie Yogyakarta yaitu Ekspresi Kebebasan yang berupa Kritik atau mengangkat berbagai permasalahan dalam masyarakat. Komik Indie menurut *Bambang Rahardian* adalah merdeka-independent , baik dalam ide- gagasan, dan distribusinya³

¹ *Wahyudin*, Mata Baca Vol.1/No.10/Juni 2003 Pg.28

² *Wahyudin*, beliau adalah Kurator seni Rupa yang berdomisili di Yogyakarta, dan Pengamat Komik Independen Indonesia khususnya Yogyakarta

³ *Bambang Tri Rahardian*, beliau adalah Komikus Indenpeden Yogyakarta, pendiri Komunitas *Teh Jahe*, pecinta dan pengamat Komik khususnya Independen--[http:// komikkaze.tripod.com](http://komikkaze.tripod.com), KomikIndie.html. diakses 20 Januari 2007

Komik tidak bisa dipungkiri telah menjadi media penyampaian informasi yang sejajar dengan media lain.⁴ Apresiasi masyarakat Indonesia terhadap komik cukup besar, sejak tahun Komik *Shin Po* 1938, hingga masa keemasan tahun 1970-1980, hingga serbuan Komik asing di awal 90-an.⁵ Komik di Indonesia telah memiliki penggemar sendiri, menurut *Khrisna Shein* dalam buku *Media Budaya dan Politik di Indonesia* terdapat lebih 606 judul komik yang diterbitkan oleh PT.Elex Media Komputindo 90% adalah komik Jepang dan terjual lebih dari 135.000 eksemplar sampai tahun 1995, dan terus bertambah banyak dari tahun ketahun. Komik-komik import laris tersebut mengangkat tema-tema yang disukai pasar, dan mendatangkan untung yang besar bagi penerbitnya, dan secara perlahan tapi pasti telah menggeser reputasi *Komik Indonesia*, Hikmat Darmawan dalam buku *Dari Gatotkaca Hingga Batman* menyebutkan bahwa *Komik Indonesia* *Bak Tikus yang mati di lumbung padi*, mati di negeri sendiri "*Sangat Tragis!*" katanya. Industri komik yang disebut Roger Sabin sebagai komik *Mainstream* tersebut, mengangkat tema *Populer* seperti *Superheroes*, *Roman*, *Komedi* dan tema-tema yang dianggap mampu memberikan keuntungan maksimal.

'With the rise of a new mainstream came a new wave of alternative comic'

Pendapat Roger Sabin⁶ tersebut mungkin merupakan suatu *fenomena* yang menjelaskan bahwa dimana ada yang *Kuat* disana ada yang *lemah*, berlaku juga pada Dunia Komik, dimana ada komik *Mainstream* disitu pula ada komik *Alternatif*-

⁴ Susanto, Mikke. *Membongkar Seni Rupa*, Penerbit Buku Baik & Jendela, 2003,pg. 267

⁵ Marcell Bonaf, *Komik Indonesia*,Kepustakaan Populer Gramedia, 2002

⁶ Roger Sabin, *Comic, Comix, & Graphic Novel A History of Comic art*, Phaedon Press,1996 pg.177

nya. Komik-komik dengan tema *Alternatif*, lebih mengutamakan ekspresi, dengan pengerjaan, gagasan, dan distribusi yang dikerjakan sendiri atau *Independen*. Tahun 90-an, mereka bergerilya dari bawah tanah, dan Yogyakarta menjadi daerah berkumpulnya para komikus *Indie* yang berjuang untuk terus *eksist*⁷. Berbeda dengan Bandung dan Jakarta, Bandung misalnya mereka tidak berbasis *Underground* tapi banyak yang ingin masuk ke penerbit *Mainstream*, dan mereka pun memulainya pada tahun 1995, dengan tema *Superheroes*. (Palanzani, 2007:18). Uniknyad I Yogyakarta hampir semua *Ekspresi* para komikus Komik-komik indie tersebut mengangkat dan berisi masalah sosial mengenai keadaan bangsa Indonesia. Kemiskinan, perbedaan kelas, cercaan terhadap elite politik, dan bahkan seks menjadi tema-tema yang mereka angkat dan kritik. Tidak ada yang membatasi semuanya ekspresi bebas yang dituang dalam media yang disebut Komik *indie* tadi.

Apa mau dikata, tema masalah sosial yang tidak populer itu memang bukan konsumsi masyarakat umum. Penerbit besar pun enggan mengangkat *Tema-tema* yang diangkat oleh mereka, para komikus indie itu biasanya memperbanyak karyanya untuk dijual dengan fotokopi dan dititipkan di distro-distro santero Yogyakarta. Sampai tanggal 24 Mei 2001 pada Acara “Kabinet Komik Indie” terdaftar 10 studio komik Indie di Yogyakarta, dan jumlahnya terus merosot tajam dari tahun ke tahun. Mereka juga menghadapi masalah sama yaitu, keinginan untuk berekspresi sebebas-bebasnya yang berbanding terbalik dengan keinginan Pasar.

⁷ Hikmat Darmawan, *Dari Gatotkaca Hingga Batman*, Oracle, Yogyakarta, 2005 pg.94

Selera masyarakat Indonesia yang saat ini dibius oleh komik import, tentu sangat disadari pengarang komik indie.

Mereka juga berhadapan dengan *Komik* import sama seperti *Komik Indonesia* saudara mereka di jalur *Mainstream*. “Serbuan paket komik luar terutama Jepang yang disertai animasinya”, berdasarkan survei *Kompas* mengenai “komik yang paling disukai”. yang diselenggarakan oleh pusat Litbang Kompas bahwa 55% responden lebih senang membaca *Kungfu Boy*, *Doraemon*, *Shincan* dan komik Matahari Terbit lainnya. (*Kompas*, 6 Juli 2002). Pengaruh Komik Jepang ini sangat kuat bahkan, untuk mendongkrak penjualan, mereka tidak ragu untuk mengganti identitas mereka menjadi ke-*Jepang-jepangan*, seperti kasus berikut :

*Calista pun tidak menampik jika dalam komik pertamanya, Pass Promise, dia menambahkan nama Jepang di belakang namanya, menjadi Calista Takarai. Itu dilakukan semata-mata karena permintaan penerbit agar komiknya laku di pasaran. Kini, setelah komiknya mulai dikenal, Calista melepaskan nama Jepang.*⁸

Tema-tema yang diangkat komik Jepang itulah yang sedang disukai, toh para komikus Independen ini masih ada yang setia membuat *Komik Independennya*. *Ahmad Ismail* pencipta karakter komik strip *Sukribo* di harian *Kompas* pada awalnya juga merupakan komikus *Independen* Yogyakarta, menurutnya berjuang di jalur *Independen* akan berhadapan dengan ‘masalah klasik’ yaitu *Keuangan*. Lalu kenapa *Komik Independen* tetap muncul? Pemikiran apa yang melandasi perjuangan di wilayah Independen ini? *Komik Independen* khususnya di Yogyakarta dengan

⁸ KCM, Kompas Cyber Media, Komikus Lokal Menyiasati Dominasi Komik Jepang - Sabtu, 20 Maret 2004.htm diakses Februari 2007.

unsur-unsurnya akan menjadi topik utama penelitian ini. Penelitian ini akan mendeskripsikan perkembangan *Komik Independen* dari lahirnya hingga masa sekarang.

I.2 RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah diatas maka penulis membatasi pokok permasalahan skripsi dan dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

“ Bagaimanakah perkembangan Komik Independen di Yogyakarta? ”

I.3 TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini bila dirangkum adalah : *“ Untuk mengetahui bagaimanakah Perkembangan Komik Independen di Yogyakarta ”*

Perkembangan Komik ini meliputi :

- *Perkembangan tema atau ide yang ada dalam komik*
- *Unsur pendukung, baik modal, ataupun proses produksi*

Kemudian penelitian ini juga meliputi :

- *Latar belakang Komikus yang mengarang Komik Independen.*
- *Perkembangan Komunitas Komik Independen yang ada*

I.4 MANFAAT PENELITIAN

a. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pengembangan teori-teori yang didapat di perkuliahan, terutama mengenai perkembangan Media Alternatif, yang merupakan sebuah fakta dan fenomena yang ada di lingkungan kita.

b. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi perbandingan bagi yang mengadakan penelitian sejenis atau yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

I.5 KERANGKA TEORI

a. Teori Konstruksi Sosial dari Realitas Sosial

Alfred Schutz (1962) mengatakan bahwa pengertian dan pemahaman kita muncul dari komunikasi dengan orang lain, suatu pemikiran realitas yang tertanam kuat dalam pemikiran sosiologis. Seperti yang dikatakannya berikut :

We are quite willing to accept really of things, which we have never seen when they are communicate to us through socially and

*culturally defined channel. Yet we only accept communication reality under certain conditions.*⁹

(Burkat Holzner, 1972 : 8)

Sedangkan menurut Robyn Penmann dalam *Theories of Human Communication* karya Stephen W. Littlejohn, Konstruksi sosial didapatkan dari berbagai hal satu diantaranya :

*Communicative action is voluntary like the Symbolic interaction, most construction make choices. Within a social group people have the latitude to act in a variety of ways, but they are also prevented by meanings...*¹⁰

(Littlejohn, 2002 :164)

Sementara itu Griffin (2003:28) dalam buku *A First Look at Communication Theory* berpendapat bahwa pandangan kita terhadap realitas sosial dibentuk secara kuat oleh bahasa yang kita pakai sejak masa kanak-kanak.

b. Media Alternatif

Michael Treber dalam buku *Alternative Media* karya Chris Atton berpendapat bahwa

"Tujuan dari Media Alternatif adalah untuk mengubah kedepan individu menjadi individu yang layak dan adil dalam hal sosial, budaya dan ekonomi, dan mengetuk individu itu menjadi manusia seutuhnya".

(Atton, 2001 :3)

⁹ Alfred Schutz dalam Burkat Holzner, *Reality Construction in Society*, Schenkman Publishing Company, Cambridge, Masschuset, 1972. pg.8

¹⁰ Robyn Penmann dalam Stephen Littlejohn. *Theories of Human Communication*, Wodsworth Group, 2002. Pg.164

Michael Treber dalam buku *Alternative Media* karya Chris Atton juga berpendapat bahwa media alternatif dibagi menjadi 2 sektor yaitu:

1. *Media Advokasi* yaitu mengadopsi nilai berita yang sangat berbeda-mengangkat aktor sosial terutama yang miskin, tertindas, terpinggir,, dan termasuk didalamnya buruh kasar, wanita, anak muda dan balita sebagai pokok pemberitaan mereka.

2. *Media Akar Rumput (Grass Root)* Para pekerja media ini mengadomodasi langsung obyek berita-yaitu orang-orang terpinggir untuk difasilitasi menjadi jurnalis dan editor independen sehingga mereka dapat menghasilkan karya dan mengangkat permasalahan mereka sendiri. (Atton, 2002:16)

Badan Sensor Amerika Serikat telah membuktikan Asumsi secara konsisten bahwa Media Alternatif adalah tempat bernaung berbagai masalah yang bertentangan dengan berbagai sebab (*Misal nasehat Pemerintah, tekanan komersial dari para pemasang iklan dan pemilik media, Sikap konservatif tentang pemberitaan, dan Prioritas kepentingan berita*) yang tidak muncul di media formal (mainstream).(Atton, 2002:11)

Marguerite J .Moritz dalam (Atton, 2002: 10) dalam studinya mengenai media Lesbian dan Gay menyimpulkan bahwa respon dari “Pers Alternatif” pada suatu masalah atau konstruksi realita, tidak hanya oleh kritik media tersebut, tapi juga

berdasarkan konstruksi mereka tentang berita, nilai-nilai alternatif yang ada dan paradigma kerja mereka tentang cara mengumpulkan berita.

Jadi tujuan dari media alternatif ini adalah untuk menyediakan akses pada kelompok tertentu, sesuai dengan nama dan tujuan kelompok itu (dalam hal ini kelompok Lesbian dan Gay).

Royal Commission of The Press dalam (Aton, 2002:12) menekankan elemen-elemen media alternatif sebagai berikut :

1. Publikasi alternatif yang berhubungan dengan opini dari minoritas skala kecil.
2. Mengekspresikan sikap “Anti terhadap Opini-kepercayaan yang umum di masyarakat”.
3. Mengangkat tema atau isu yang tidak diangkat atau dipublikasikan secara umum oleh Pers pada umumnya.

Media Alternatif bahkan bisa memberi ancaman bagi media Mainstream. Sebagai contoh bisa dilihat di *New York* Menurut C. David Rambo dalam (Don Pember, 1992: 125) bahwa, *Village Voice* yang telah berumur 35 tahun mengakomodasi keinginan pembaca muda yang tak ingin mencari berita di media mainstream pada umumnya. Mereka juga merupakan tempat untuk pemasangan iklan, promosi bagi para pengusaha yang tidak memiliki dana memadai untuk memasang iklan. Akibatnya Surat kabar besar *The New York Times* misalnya akhirnya memberi space cuma-cuma untuk iklan perusahaan atau pengusaha kecil.

John Downing menjabarkan 4 karakter *Media Alternatif* yang beliau sebut sebagai *Media Radical*.

1. Mengembangkan cakupan informasi, refleksi, dan pertukaran, dari Hegemoni sempit media mainstream.
2. Menjadi lebih responsif daripada media mainstream terhadap suara dan informasi yang dipinggirkan.
3. Mereka tidak perlu menyensor diri mereka sendiri, bahkan jika berlawanan dengan kepentingan media besar, Kekuatan Negara, atau Agama.
4. Internal Organisasi di dalamnya lebih demokratis dan tidak hirarkis (bertingkat).

(Downing, 2001: 44)

c. Komik sebagai Media

Menurut Scott McCloud (1993) komik adalah gambar-gambar serta lambang-lambang lain yang yang terjuncta posisi dalam urutan tertentu, untuk menyampaikan informasi dan/atau mencapai tanggapan estetis dari pembacanya.¹¹

Roger Sabin (2002) dalam buku *The Media : An Intorduction* karya Adam Brigs, menempatkan komik sebagai suatu media yang berisi kata-kata dan gambar

¹¹ Scott McCloud "Understanding Comic The Invisible Art" NY Harper Collins pg: 9

yang posisinya sejajar dengan media massa lainnya. Seperti yang diungkapkannya berikut ini :

“ Comic involve a comingly of words and pictures that can breathtaking in its sophistication and which rivals any other medium for depth of expression”

(Brigs, 2002 : 14)

Warren K.Age menjelaskan sebagai berikut :

Although still original, and still primary, goal of the comic book is to entertaint, educators have found it a successful tool for delivering information to poorly educated adults as well as children. Its visual impact can hold the individuals who are intimidated by regular books.¹²

(Warren, 1994 :148)

Yang kurang lebih artinya bahwa sasaran dari buku komik adalah untuk menghibur, para ahli pendidikan telah berpendapat bahwa komik adalah alat yang cukup berhasil dalam mengirim informasi dana dapat dengan mudah dan murah mendidik baik itu anak-anak ataupun dewasa. Gambar dari komik itu dapat menahan perhatian orang yang merasa tidak nyaman dengan buku biasa tanpa gambar.

Komik juga merupakan suatu media, seperti halnya film, televisi, ataupun novel, keindahan komik ada pada bagian menyambung ide cerita dengan ketrampilan menggambar/melukis dan bercerita

(Susanto, 2003 :267)

Berdasarkan pedapat Warren dan Susanto di atas maka dapat disimpulkan bahwa komik juga merupakan suatu media, yang berfungsi selain menghibur juga

¹² Warren K Age at all. *“Introduction to Mass Communications”*, Herper Collin College Publishers, 1994 pg.148

memberikan informasi, bahkan menjadi sarana untuk mendidik yang efektif bagi masyarakat baik itu anak-anak, dan dewasa. Bahkan komik bukan hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan tetapi Warren menambahkan bahwa mengkoleksi buku komik terutama yang langka menjadi suatu kebutuhan :

*“Collecting old comic books has become a cult activity; some hard-to-find ones brings suprisingly high prices...
...Comic Book became an Investment, and the jargon in the trade sounds at time like a conversation between Wall Street Brokers.”*

(Warren, 1994 :148)

d. Komik Independen

Indie berasal dari kata *Independen* yang artinya bebas, atau merdeka. Merdeka termasuk didalamnya merdeka dalam ide atau gagasan serta merdeka dalam distribusi atau pemasarannya. Pemikiran Bambang Rahardian diatas juga menekankan bahwa, komik indie pada intinya juga mencoba membedakan diri dengan komik-komik produksi mainstream.¹³

Negeri Paman Sam adalah tempat kelahiran komik indie yang pertama dan termasyur di dunia. *Indie* disana lebih dikenal dengan istilah *comix*. Menurut Wahyudin istilah ini dibuat dan dipakai oleh para komikus *indie/underground* sebagai istilah untuk membedakan mereka dengan penerbit-penerbit komik komersial atau *mainstream*.¹⁴

¹³ Bambang Tri Rahardian, [http:// komikkaze.tripod.com, KomikIndie.html](http://komikkaze.tripod.com, KomikIndie.html). diakses 20 Januari 2007

¹⁴ Wahyudin, Mata Baca, Vol.1/No.10/Juni 2003

Roger Sabin mengemukakan bahwa komik *indie* atau *underground* adalah suatu gerakan yang muncul pada akhir tahun 1960, yang merupakan aliran baru dalam hal humor, yang terinspirasi dari segala hal yang berbeda atau menyimpang, dan secara artistik penuh akan inovasi. Komik indie ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan mainstream bahkan berlawanan dengan produk mainstream, target audiens mereka bukanlah anak-anak, tetapi mereka berbicara mengenai *Counter-culture* atau budaya-tandingan dalam kaca mata mereka sendiri yang artinya berhubungan dengan berbagai hal seperti, obat terlarang, protest anti-vietnam (perang), musik rock, dan seks.¹⁵ Sabin menjelaskan beberapa karakter dari Komik *Independen* jika dibandingkan dengan Komik *Mainstream* sebagai berikut :

a. *They Were Not About Super Heroes*

Sebaliknya Komik *Independen* memiliki perhatian terhadap permasalahan dewasa yang lebih dalam dan luas.

b. *Indeed, purely in term of genre, the alternatives could stretch into areas that the mainstream would not touch*

Komik *Independen* dapat merambah genre Sex, Politik Radikal, Horror, Kekerasan, tema-tema yang tidak dapat masuk dalam *Mainstream*. Sabin juga menambahkan bahwa publisher *Mainstream* tidak

¹⁵ Roger Sabin, Comics, Comix & Graphic Novel A History of Comic Art, Phaidon PRESS NY:1996 pg.92

melirik tema-tema tersebut karena tidak menghasilkan untung besar.

- c. *... the alternatives were in apposition to capitalize on countercultural trends.*

Tema-temanya merupakan tema *Counter-culture*-atau berlawanan dengan budaya yang ada, ditandai dengan gaya cerita yang keras, konfrontasi, dan penulisan yang agresif.

Misal kaum *Hiipies* dan *Punk*

- d. *Their Output was not necessarily dominated by commerce, .. emphasis on self-motivated work, rather than profit-driven escaping..*

Hasil output penjualan tidak sepenuhnya untuk kepentingan komersial atau keuntungan. Lebih ke motivasi diri daripada mengejar untung yang sebesar-besarnya.

- e. *Tended to be small scale and issued by small publisher*
Skala produksi kecil dan diterbitkan oleh penerbit kecil.
- f. *Produced by one or two people rather than a team*

Diproduksi oleh individu-individu, berbeda dengan *Mainstream* yang diproduksi oleh satu tim yang jelas dan sistematis.

(Roger Sabin, 1996 :177-178)

Berikut ini adalah beberapa perbedaan dengan Komik *Mainstream* diambil dari berbagai sumber :

Tabel I.1. Perbedaan Komik *Mainstream* dan Independen

	MAINSTREAM	Indie
Pengarang	Biasanya oleh tim, seorang lead utama ,dibantu asisten untuk,inking, sketsa, tata letak,colouring dan lain-lain ¹⁶	Untuk satu judul komik semua prosesnya dikerjakan sendiri. ¹⁷
Distribusi	Melalui distributor sistematis, dan dicetak di percetakan,dicetak dalam jumlah besar, untuk masyarakat luas ¹⁸	Dijual untuk komunitas tertentu, diperbanyak lewat foto kopi terbatas ¹⁹
Ide/Gagasan	Didekte oleh perusahaan yang memodali, dengan deadline yang ketat, ²⁰	Bebas, tanpa didekte, bebas nilai ²¹
Segmentasi	Anak-anak, remaja, dan orang dewasa,tergantung komiknya	Dewasa ²²
Hak Cipta	Hak cipta tokoh milik penerbit/pemodal ²³	Milik sendiri

I.6 KERANGKA KONSEPTUAL

Jika mengulas mengenai Sejarah perkembangan Komik independen, maka waktu adalah aspek yang melekat di dalamnya. Waktu disini adalah perkembangan pada masa lalu (*Past*) dan masa sekarang (*Present*). Dalam rentang waktu itu akan diamati, dijabarkan dan dianalisis mengenai perkembangan, baik itu perubahan apakah yang ada, atau hal apa yang tetap (*constant*), dan hal-hal lain yang berubah secara dinamis.

Penelitian ini tidak hanya menjabarkan perkembangan Komik Independen itu sendiri sebagai sebuah komik saja, tetapi juga Perkembangan Komik independen sebagai sebuah *Media Alternatif*. Artinya Komik Independen sebagai media alternative dari komik Mainstream. Lebih lanjut mengenai definisi Komik Independen, akan dibahas pada bab II.

^{16&17} Roger Sabin, *Comics, Comix & Graphic Novel A History of Comic Art*, Phaidon PRESS pg.92

¹⁸ Khrisna Sen, Komik-komik terjemahan misalnya *Doraemon-Elex Media Komputindo* tercatat pada tahun 1995, terjual 65.000 eksemplar, dalam *Media, Budaya dan Politik di Indonesia*, ISAI.2000 Pg.36

¹⁹ Wahyudin, *Mata Baca*, Vol.1/No.10/Juni 2003 pg.27,

^{20&21} & ²² Roger Sabin, *Comics, Comix & Graphic Novel A History of Comic Art*, Phaidon PRESS NY:1996 pg.94

²³ Kasus Todd McFarlane tahun 92 di *Marvel*, Kebijakan Redaksional *Marvel* di mana tiap artis tidak punya hak atas tokoh ciptaannya, Hikmat Darmawan, *Dari Gato Kaca hingga Batman*, Oracle Jogja pg.198

Apa artinya *Romeo & Juliet* jika kita tidak membicarakan *Shakespeare* sebagai pengarangnya, demikian juga *Komik Independen*. *Komik independen* adalah media alternatif yang tidak dapat dipisahkan pula dari 2 aspek yang menyertainya yaitu *Komunitas Komik Independen* dan *Pengarang Komik Independen* itu sendiri.

Perkembangan *komik independen* itu juga diikuti oleh 2 aspek tersebut yang diyakini penulis sangat berkaitan erat dengan *Komik Independen* itu sendiri. Berikut penjelasan *Komik Independen* dan 2 aspek tersebut.

a. **Komik Independen sebagai Media Alternatif**

Komik Independen (di Amerika dan Inggris disebut *Comix*) sangat berbeda sifatnya dengan *Komik Mainstream*, baik dari segi fisik, gagasan atau kontinuitas, dan distribusi bahkan sangat berlawanan.

Roger Sabin bahkan menegaskan perbedaannya sebagai berikut:

As the name suggest, they had nothing to do with mainstream-in fact, in may ways they were antithetical to it.

(Roger Sabin, 1996 :92)

Sesuai pendapat Sabin diatas, selain tidak memiliki relasi yang signifikan, *komik Independent* cenderung berlawanan dengan *komik-komik Mainstream*.

John Downing juga menjelaskan bahwa, walau memiliki beberapa kesamaan standart dengan *komik-komik Mainstream* pada umumnya, namun *Komik Independen* tetap memiliki perbedaan terutama dari kesensitifan tema yang diangkat.

Comix convey the standart values of many other mainstream media, although, like video and computer games, some are, much more unabashedly violent, sexist, and ethnocentric than the most mainstream media..

(John Downing, 2001 ;155)

Roger Sabin menjelaskan secara rinci perbedaan *Komik Independen* (beliau menyebutnya *Alternatif*) dengan *Komik Mainstream*, berikut adalah perbedaannya.

a. *They Were Not About Super Heroes*

Sebaliknya *Komik Independen* memiliki perhatian terhadap permasalahan dewasa yang lebih dalam dan luas.

b. *Indeed, purely in term of genre, the alternatives could stretch into areas that the mainstream would not touch*

Komik Independen dapat merambah genre Sex, Politik Radikal, Horror, Kekerasan, tema-tema yang tidak dapat masuk dalam *Mainstream*. Sabin juga menambahkan bahwa publisher *Mainstream* tidak melirik tema-tema tersebut karena tidak menghasilkan untung besar.

c. *.. the alternatives were in apposition to capitalize on countercultural trends.*

Tema-temanya merupakan tema *Counter-culture*-atau berlawanan dengan budaya yang ada, diandai dengan gaya cerita yang keras, konfrontasi, dan penulisan yang agresif.

Misal kaum *Hiipies* dan *Punk*

d. *Their Output was not necessarily dominated by commerce, .. emphasis on self-motivated work, rather than profit-driven escaping..*

Hasil output penjualan tidak sepenuhnya untuk kepentingan komersial atau keuntungan. Lebih ke motivasi diri daripada mengejar untung yang sebesar-besarnya.

e. *Tended to be small scale and issued by small publisher*
Skala produksi kecil dan diterbitkan oleh penerbit kecil.

f. *Produced by one or two people rather than a team*

Diproduksi oleh individu-individu, berbeda dengan *Mainstream* yang diproduksi oleh satu tim yang jelas dan sistematis.

(Roger Sabin, 1996 :177-178)

Sedangkan Chris Atton , mengungkapkan tentang sistem didistribusi yang umumnya dipakai oleh *media Alternatif*.

a. *Anti-Copyright*

Etos kerja perhatian dari penerbitan media alternative adalah mengenai penanaman konsep yang tidak kaku dan dinamis dengan menggunakan tenaga dan sumber daya sekecil-kecilnya, naka banyak penulis dan penerbit alternative yang membrikan materi mereka secara gratis, tanpa aturan hak cipta yang mengikat.

b. *Open Distribution*

Artinya distribusi mereka tidak terikat pada satu jenis saja, dan tidak tertutup pada pihak penerbit, saja, pembaca bahkan bisa meperbanyak dengan cara apapun, Atton menyebutnya sebagai *Reader-Distributor*. Materi di dalamnya pun bisa dipakai oleh pembaca untuk diterbitkan lebih banyak lagi.

(Chris Atton, 2002 : 43-45)

Peneliti mencoba mendeskripsikan *Komik Independen* dari sudut pandang 'Komik sebagai media alternatif' dari *Komik Mainstream*, hal-hal yang bisa digali adalah :

- a. Bagaimana Karakter dan perkembangan Komik independen di Yogyakarta?
- b. Tema apa yang diangkat oleh Komik Independen ini? apa yang melatarinya?
- c. Bagaimana proses produksi dan distribusinya?

b. Komunitas Komik Independen-Media Alternatif

Sedangkan menurut Webster Encyclopedia for Young Reader Komunitas didefinisikan sebagai berikut :

a group of people living together and having similar interest and work.

(Webster Encyclopedia,1979:147)

Komunitas berdasarkan definisi diatas merupakan kelompok individu yang lebih dari satu orang yang berkumpul bersama yang berhubungan dan memiliki minat yang sama. Komunitas yang terdiri lebih dari satu orang ini kemudian akan peneliti kaitkan dengan keberadaan Komik sebagai Media Alternatif.

Menurut Jhon Downing dalam buku Media Radical, kata “Komunitas” bahkan sudah dianggap sebagai bagian dari suatu Media Alternatif.

Radical media are quite often referred to as community media and as democratic to media monopolies..

(John Downing, 2001: 38)

Komunitas (*Community*) menurut Downing juga dipakai sebagai suatu atribut untuk menyamakan suatu opini mengenai suatu kelompok minoritas- misal etnis Kulit Hitam dan Yahudi. Downing juga menegaskan bahwa kata *Komunitas* juga dipakai secara umum untuk kaum kelas sosial yang lebih rendah.

The Term (Community) has also used as a populist way to refer to subordinated social classes..

(John Downing, 2001: 39)

Michael Traber dalam buku Alternatie Media karya Chriss Atton juga menegaskan bahwa Media Alternatif adalah media *Grass Root* (Akar Rumput) untuk orang-orang yang terpinggirka. (Chris Atton, 2001: 16)

Chriss Atton juga menjelaskan peran Media Alternatif dalam pemberitaan adalah sebagai akses media untuk *Grup* atau *Komunitas* tertentu , yang terpinggirkan (minoritas) atau yang bermasalah terhadap hukum dan system, dijelaskan seperti berikut :

To provide access to the media for these groups on those group's Terms. This mean developing media to encourage and normalize such access, where working people sexual minorities, trade union, protest group-people of low status in term of their relationship to elite

groupsof owners, managers and senior professionals- could make their own news, whether by apperaring it as significant actors or by creating news relevant to their situation.

(Chris Atton, 2001: 11)

Royal Commision of The Press dalam (Aton, 2002:12) menekankan elemen-elemen media alternatif sebagai berikut :

1. Publikasi alternatif yang berhubungan dengan opini dari minoritas skala kecil.
2. Mengekspresikan sikap “Anti terhadap Opini-kepercayaan yang umum di masyarakat”.
3. Mengangkat tema atau isu yang tidak diangkat atau dipublikasikan secara umum oleh Pers pada umumnya.

Peneliti mencoba mendeskripsikan Komik Independen dari segi Komunitas yang mewadahnya, hal-hal yang bisa digali antara lain :

- a. Mengapa Komunitas ini berdiri? adakah visi dan misinya?
- b. Apa ciri-ciri dari Komunitas ini?
- c. Kegiatan apa yang dilakukan sehubungan dengan media yang mereka produksi (dalam konteks penelitian ini adalah Komik Independen)

d. Bagaimana interaksi Komunitas ini dengan anggota atau Lingkungan sekitar?

c. Pengarang/Penulis Komik Independen

Hal kedua yang tidak dipisahkan ketika mengangkat tema Komik Independen sebagai sebuah media alternatif adalah pengarang Komik Independen tersebut. Pengarang memegang peranan penting dalam menentukan ide atau gagasan dalam Komik Independen tersebut.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Definisi Pengarang adalah :

Orang yang mengarang cerita, berita, buku dan sebagainya; penulis.

Sedangkan menurut *Webster Encyclopedia for Young Reader* kata pengarang (Author) didefinisikan sebagai

A person who write something, as a book or story..

Menurut pendapat Atton, individu dalam komunitas media Alternatif tersebut dapat berperan sebagai aktor atau pembuat berita yang sesuai dengan keadaan mereka, atau sesuai dengan apa yang ingin mereka ceritakan.

...whether by appearing it as significant actors or by creating news relevant to their situation.

(Chris Atton, 2001: 11)

Sabin dalam pendapatnya mengenai komik *Independen* menyebutkan bahwa Pengarang Komik *Independen*, tidak mengedepankan keuntungan sebagai tujuan utama, tetapi lebih pada motivasi dalam diri Pengarang Komik tersebut.

...emphasis on self-motivated work, rather than profit-driven escaping..

(Roger Sabin, 1996 :178)

Atton juga menambahkan bahwa menjadi Pengarang/penulis dalam sebuah media alternative, berarti hanya dapat mungkin jika individu itu juga berperan sebagai partisipan aktif dalam seluruh proses pengumpulan, penulisan, editing dan produksi.

Involvement as a writer can only come with being an active participant in the entire process of reporting, writing, editing and production.

(Chris Atton, 2001: 112)

Bahkan menurut Jhon Downing para aktivis dalam Media Alternatif, kerap sekali mendapat tekanan baik, kekerasan ataupun tekanan psikis, bahkan hingga merenggang nyawa. Seperti yang diungkapkan Downing berikut ini :

Radical Media activist have often experienced state repression- execution, jailing, torture, acist assault, the bombing radio, threats, police surveillance, and intimidation tactics... and sometimes murderously hostile authority.

(Jhon Downing, 2001 : 19)

Tema-tema dalam Komik *Independen* merupakan tema yang berbeda dan bahkan berlawanan dengan tema-tema *Mainstream*. Tema-tema yang diangkat oleh sebagian besar pengarang cenderung mengarah pada realita sosial masyarakat

yang terjadi, dimana ada gejolak masyarakat muncul, disitu Komik Independen muncul dan mengangkat nya dalam cerita. Jadi pengarang merekonstruksi realita yang dialami dan dilihatnya dalam sebuah cerita pada *komik Independennya*.

Menurut Alfred Schutz (1962) dalam *Reality Construction in Society* karya Burkat Holzner, bahwa Konstruksi individu terdapat realita yang ada, adalah hasil dari komunikasi dengan orang dalam konteks sosial dan budaya, dan dalam kondisi tertentu. Berikut kutipannya :

*We are quite willing to accept reality of things, which we have never seen when they are communicated to us through socially and culturally defined channels. Yet we only accept communication reality under certain conditions.*²⁴

Sedangkan menurut Robyn Penman dalam *Theories of Human Communication* karya Stephen W. Littlejohn, Konstruksi sosial didapatkan dari berbagai hal antara lain :

*Communicative action is voluntary like the Symbolic interaction, most constructions make choices. Within a social group people have the latitude to act in a variety of ways, but they are also prevented by meanings...*²⁵

Peneliti mencoba mendeskripsikan Komik Independen dari sudut pandang Pengarang yang membuatnya, hal-hal yang bisa digali antara lain :

- a. Apa latar belakang dan mengapa memilih Media Komik Independen?

²⁴ Burkat Holzner, *Reality Construction in Reality*, Schenkman Publishing Company, Cambridge, Masschusetts, 1972. pg.8

²⁵ Stephen Littlejohn. *Theories of Human Communication*, Wodsworth Group, 2002. Pg.164

- b. Ide atau gagasan apa yang menjadi cerita dalam media Komik independen yang dikarangnya?
- c. Apa saja tantangan yang dihadapi selama berproses membuat Komik Independen?

I.7 METODOLOGI PENELITIAN

a. Metode Penelitian Deskriptif

Menurut Lexy J. Moleong, Metode kualitatif yang berciri deskriptif yaitu mengenal/mendapatkan dan memaparkan serta memberi gambaran paradigma tentang suatu gejala/ fenomena, *mengapa, alasan apa* mencari *bagaimana* suatu hal bisa terjadi.

Menurut (Nawawi, 1991:63). Metode penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Ciri-cirinya antara lain :

1. Memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (saat sekarang) atau masalah-masalah yang bersifat aktual.
 2. Menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi rasional yang *adequat*
- Tujuan utama dari penelitian deskriptif ini ialah melukiskan realitas sosial yang kompleks sedemikian rupa sehingga relevansi sosiologis/antropologis tercapai (Vredenburg, 1978:32).

b. Metode Analisis Data

Metode Analisis Kualitatif

Metode Kualitatif sendiri menurut Anselm Strauss dan Juliet Corbin dalam *Dasar-dasar penelitian Kuantitatif* adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Metode kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). (Corbin, 2003 :4)

Kirk dan Miller (1986:9) mendefinisikan sebagai sebuah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Menurut Nawawi dan Hadari (1992:209)

Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan atau proses menjangkau informasi, dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu obyek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis

Menurut Moelong (1996:4-8) penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri yang membedakan dengan penelitian jenis lainnya, yaitu:

1. Latar alamiah

Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*), hal ini didasarkan atas beberapa asumsi:

- Tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, karena itu hubungan penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan-dalam-konteks untuk keperluan pemahaman.
- Konteks sangat menentukan dalam menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks lainnya, yang berarti bahwa suatu fenomena harus diteliti dalam keseluruhan pengaruh lapangan.
- Sebagian struktur nilai kontekstual bersifat determinatif terhadap apa yang akan dicari.

2. Manusia sebagai alat (instrumen)

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena,

jika memanfaatkan alat yang bukan-manusia dan mempersiapkannya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan.

3. Deskriptif

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

4. Lebih mementingkan proses daripada hasil

Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi “proses” daripada “hasil”. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.

5. Adanya “batas” yang ditentukan oleh “fokus”

Penelitian kualitatif menghendaki ditetapkannya batas dalam penelitiannya atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal:

- Batas menentukan kenyataan ganda yang kemudian mempertajam fokus.
- Penetapan fokus dapat lebih dekat dihubungkan oleh interaksi antara peneliti dan fokus. Dengan kata lain, bagaimana pun penetapan fokus sebagai masalah penelitian penting artinya dalam usaha menemukan batas penelitian.

6. *Desain yang bersifat sementara*

Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan lapangan. Jadi tidak menggunakan desain yang disusun secara ketat dan kaku sehingga tidak dapat diubah lagi. Hal itu disebabkan beberapa hal.

- Tidak dapat dibayangkan sebelumnya tentang kenyataan-kenyataan ganda di lapangan.

- Tidak dapat diramalkan sebelumnya apa yang akan berubah karena hal itu akan terjadi dalam interaksi antara peneliti dengan kenyataan.

Berbagai macam sistem nilai yang terkait berhubungan dengan cara yang tidak dapat diramalkan.

c. Subyek dan Obyek Data Penelitian

Karena penelitian ini adalah penelitian historis Komik Indie maka obyeknya adalah Komik-komik indie yang ada di Yogyakarta, dan subyeknya adalah pengarang dan komunitas komik indie tersebut.

Langkah yang dilakukan peneliti terhadap Subyek dan Obyek penelitian adalah sebagai berikut :

- Peneliti mengumpulkan Komik-komik Independen produksi pengarang Yogyakarta.
- Peneliti membagi dalam 3 kurun waktu :

1. Tahun 1994-1998

Tahun 1994 dipilih sebagai tahun awal penelitian, karena pada tahun inilah *Komik Independen* pertama di Yogyakarta ditemukan. Kemudian dibatasi hingga 1998 dengan pertimbangan bahwa rentang tahun ini adalah rentang dimana tekanan Pemerintah terhadap

media sangat represif, yang ternyata memberikan pengaruh besar perkembangan *Komik Independen* di Yogyakarta.

2. Tahun 1999-2003

Rentang tahun ini dipilih karena pada tahun ini tekanan pemerintah terhadap media mulai longgar, ditandai dengan diperbarunya UU pers dan perijinan media pada tanggal 23 September 1999, mengenai kebebasan Pers. Pengaruhnya cukup besar terhadap perkembangan *Komik Independen* di Yogyakarta, dan disebut sebagai *Masa Keemasan Komik Independen* Yogyakarta.

3. Tahun 2004-2007

Rentang tahun ini dipilih karena pada tahun 2004 terjadi penurunan kuantitas yang signifikan baik dari jumlah komik, pengarang, ataupun Komunitas *Komik Independen*, banyak dari mereka yang berhenti berkarya pada awal rentang tahun ini. Dibatasi hingga tahun 2007, karena tahun 2007 adalah konteks waktu dimana penelitian ini dilaksanakan .

- Kemudian Komik, pengarang, dan komunitas komik indie Yogyakarta akan diklasifikasikan berdasarkan 3 kurun waktu diatas.
- Penelitian ini tidak memasukkan *Komik Independen* yang merupkankarya untuk konsumsi pribadi, sehingga mereka tidak melakukan proses distribusi, duplikasi, dan mereka hanya menyimpannya untuk kebutuhan sendiri secara rahasia. Sementara di sisi lain penelitian ini juga mencakup komik beserta distribusi, produksi, dan keterbukan informasi dari pengarang. Sehingga peneliti tidak memasukkan mercka ke dalam penelitian. Bahwa jumlah komik dan pengarang komik Indie Yogyakarta sangat banyak, karena itu peneliti hanya membatasi pada komik dan pengarang yang berkarya, dan 'minimal' diperbanyak dan dijual untuk konsumsi masyarakat umum atau terbatas.

d. Metode Pengumpulan Data

1. Data Primer –

- Pengarang Buku Komik Independen di Yogyakarta dengan teknik wawancara tidak berstruktur.

Menurut Dedy Mulyana (2003:180) pengertian wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Menurut Moelong wawancara dibagi menjadi 2 yaitu *Wawancara berstruktur* dan *Wawancara tak berstruktur* (Wawancara mendalam).

Menurut Moelong (2005:190) Wawancara tak berstruktur atau Wawancara Mendalam digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Hasil wawancara semacam ini menekankan pada perkecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli atau perspektif tunggal. Responden biasanya hanya terdiri dari mereka yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas. Biasanya mereka memilih pengetahuan dan mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan.

Moelong (2005 : 191) menambahkan bahwa wawancara ini dilakukan pada keadaan-keadaan berikut ;

- Bila pewawancara berhubungan dengan orang penting.
- Jika pewawancara ingin menanyakan sesuatu secara lebih mendalam lagi pada seorang subyek tertentu.
- Jika ia tertarik untuk mempersoalkan bagian-bagian tertentu yang tidak normal.

- Apabila ia tertarik untuk mengungkapkan motivasi maksud, atau penjelasan dari responden.

Moelong menambahkan bahwa, bentuk-bentuk pertanyaan dalam wawancara adalah sebagai berikut

a. Pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman atau perilaku.

Pertanyaan ini berkaitan dengan apa yang dibuat dan telah diperbuat seseorang. Pertanyaan ini juga dibuat untuk mendeskripsikan pengalaman.

b. Pertanyaan yang berkaitan dengan Pendapat atau nilai

Pertanyaan ini ditujukan untuk memahami proses kognitif dan interpretatif dari subyek. Jawaban terhadap pertanyaan ini memberikan gambaran kepada kita mengenai apa yang dipikirkan tentang dunia atau tentang program khusus.

c. Pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan.

Pertanyaan pengetahuan diajukan untuk memperoleh pengetahuan faktual yang dimiliki responden dengan asumsi bahwa suatu hal dipandang dapat *diketahui*. Hal-hal ini tidak berkaitan dengan perasaan atau pendapat seseorang melainkan fakta dari kasus tersebut.

Selain jenis pertanyaan diatas terdapat juga *Pertanyaan Luaran/kurang mendalam* dan *Pertanyaan Mendalam*.

Menurut Guba dan Lincoln (1981:179) *Pertanyaan mendalam* bermaksud menggali lebih dalam untuk keperluan :

- *Klarifikasi* jika pewawancara memerlukan lagi informasi tentang hal yang dipersoalkan sebelumnya.
- *Kesadaran kritis* jika responden ditanyakan untuk memutuskan atau lebih kritis lagi, menanggapi sesuatu, menilai, atau memberikan contoh tentang sesuatu. Kata tanya dalam hal ini ialah *Mengapa* dan *dalah hal apa*.
- *Penjelasan* jika pewawancara memerlukan informasi mengenai berbagai aspek atau dimensi dari suatu pertanyaan.
- *Informasi* tentang intensitas perasaan responden; pertanyaan yang diajukan berkisar pada bentuk pertanyaan pribadi, pertanyaan alasan-mengapa, sampai pada pertanyaan intensitas.

Perencanaan *Wawancara Mendalam* menurut Moelong (Moelong,2005 :199)

Tahap Pertama adalah menemukan siapa yang akan diwawancarai, mereka adalah yang berperan, yang pengetahuannya luas, tentang daerah atau lembaga tempat penelitian, dan yang suka bekerjasama untuk kegiatan penelitian yang sedang dilakukan.

Tahap Kedua adalah mencari tahu bagaimana cara yang sebaiknya untuk menghubungi responden. Karena responden adalah orang-orang pilihan, maka harus dihubungi oleh peneliti sendiri tidak boleh orang ketiga.

Tahap Ketiga adalah mempersiapkan wawancara dengan baik. Misalnya mengadakan latihan terlebih dahulu bagaimana memperkenalkan diri atau memberikannya singkat tentang penelitian. Peneliti juga perlu melakukan *pekerjaan Rumah* untuk mengetahui dan mempelajari minat dan perhatiannya, perjalanan kariernya dan kegemarannya. Hal ini perlu dalam proses wawancara, misalnya menghangatkan wawancara, atau memecahkan keinginan wawancara dan sebagainya.

2. Data Sekunder

Studi Deskriptif pada literatur-literatur yang berhubungan dengan Komik indie antara lain :

- Buku Komik Independen di Yogyakarta itu sendiri, dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan tahun produksinya.
- Buku atau surat kabar yang berhubungan tentang komik indie.

I.8 LOKASI PENELITIAN

Sesuai dengan obyek penelitian mengenai Komik Indie di Yogyakarta, maka lokasi penelitian berlangsung di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya.

I.9 INTERVIEW GUIDE

Pertanyaan pendapat tentang Komik Indie secara

Umum

- Mengapa memilih untuk membuat Komik indie?
- Apa definisi Komik Indie?
- Menurut anda bagaimana perkembangan Komik indie di Indonesia secara umum?
- Bagaimana dengan di Yogyakarta?

Pertanyaan Pengetahuan

- Kapan komik indie pertama muncul di Yogyakarta?
- Berapa jumlah Komik indie yang telah terbit hingga sekarang?
- Bagaimanakah pemasaran dan sirkulasinya?
- Apakah terdapat komunitas khusus komik indie di Yogyakarta?

Pertanyaan Interpretatif

- Ada yang berpendapat bahwa Komik Indie yang diluar jalur Mainstream adalah proyek iseng dan bersifat sementara saja, bagaimana menurut anda?